

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Crude Palm Oil (CPO) merupakan salah satu komoditas strategis dalam perdagangan internasional karena menjadi bahan baku industri pangan, oleokimia, kosmetik, dan bioenergi. Indonesia sebagai produsen CPO terbesar di dunia memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pasar global. Selain memenuhi permintaan internasional, industri perkebunan dan pengolahan kelapa sawit juga menjadi salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Ekspor CPO merupakan penyumbang devisa terbesar dari kelompok komoditas perkebunan nonmigas serta berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Besarnya kontribusi tersebut dapat dilihat pada perbandingan volume dan nilai ekspor komoditas kelapa sawit dengan tiga komoditas perkebunan unggulan lainnya selama periode 2015–2024 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Volume Ekspor Perkebunan Indonesia 2015-2024.

Thn	Nilai (000US\$)				Volume (Ton)			
	Kelapa Sawit	Karet	Kopi	Kakao	Kelapa Sawit	Karet	Kopi	Kakao
2015	15.385.275	3.701.477	1.197.735	114.977	26.467.563	2.631.139	384.827	39.622
2016	14.365.422	3.372.318	1.008.549	83.966	22.759.304	2.579.124	502.020	28.329
2017	18.513.462	5.104.009	1.186.886	53.519	27.353.715	2.994.361	414.651	25.097
2018	16.527.848	3.951.451	817.789	72.442	27.894.197	2.813.588	279.959	27.826
2019	14.716.274	3.527.202	883.123	80.621	28.279.351	2.504.353	359.053	30.834
2020	17.363.920	3.011.685	821.932	75.807	25.935.081	2.280.387	379.352	28.678
2021	26.665.127	4.016.964	851.705	56.290	25.531.971	2.335.148	382.929	22.280
2022	27.765.830	3.544.961	1.149.168	63.851	25.008.925	2.038.105	438.511	24.603
2023	22.685.184	2.478.600	929.008	46.916	26.129.717	1.754.261	279.936	14.451
2024	20.012.616	2.904.284	1.638.116	80.605	21.600.380	1.619.558	316.720	13.182

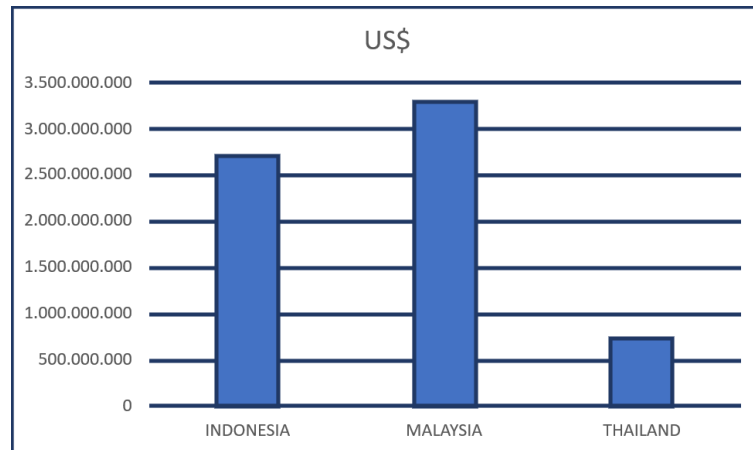
Sumber : *Un Comtrade*, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan dengan kontribusi ekspor terbesar dibandingkan karet, kopi, dan kakao. Namun demikian, tingginya nilai ekspor tersebut belum mencerminkan tingginya daya saing karena dalam beberapa tahun terakhir terjadi fluktuasi bahkan penurunan nilai ekspor. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor eksternal yang memengaruhi posisi kompetitif CPO Indonesia di pasar internasional. Ekspor kelapa sawit selalu menunjukkan kondisi surplus pada neraca perdagangannya (Direktorat Jenderal Perkebunan 2024). Pada tahun 2022 tercatat nilai ekspor Indonesia sebesar US\$54,46 miliar atau sebesar 843,7 miliar rupiah, nilai ini setara dengan sekitar 3 hingga 4,5% dari total PDB Indonesia pada tahun 2022. Nilai ekspor tersebut sebagian besar diperoleh dari hasil ekspor Kelapa Sawit yang nilainya US\$34,3 miliar (Batara *et al.*, 2024).

Hasil panen kelapa sawit berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang diolah menjadi minyak sawit yang berasal dari daging buah yang dikeluarkan melalui perebusan dan pemerasan yang menghasilkan *Crude Palm Oil* (CPO), merupakan komponen penting yang digunakan untuk beragam peruntukan membuat minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar *biodiesel* yang dijual baik di dalam negeri, maupun di pasar internasional. Selain itu setengah konsumsi minyak kelapa sawit dunia diproduksi oleh Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang mendominasi pasar CPO dunia, yakni berkisaran 85% dan 90% CPO yang dikonsumsi dunia berasal dari dua negara tersebut. Sedangkan produsen CPO ketiga diduduki oleh Thailand (Azida *et al.*, 2023).

Pasar CPO yang besar dan produksinya melimpah akan menciptakan motivasi produsen pengeksport untuk melakukan perdagangan internasional. Untuk dapat bersaing, negara-negara harus menunjukkan tingkat daya saing yang tinggi dalam produksinya untuk memenuhi permintaan tidak hanya secara domestik tetapi juga secara global. Negara dengan daya saing tinggi berpotensi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, namun negara berdaya saing rendah akan

memperoleh keuntungan yang kurang optimal. (Arias *et al.*, 2024). Berikut grafik 3 negara terbesar penghasil CPO pada tahun 2024.



Gambar 1. Ekspor CPO Indonesia, Malaysia dan Thailand

Sumber : *Un Comtrade*, 2025.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat nilai ekspor CPO ketiga negara, Indonesia masih menjadi produsen CPO terbesar di dunia, namun kinerja ekspor CPO Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam dua tahun terakhir. Tahun 2024 nilai ekspor Indonesia turun menjadi 2,710 miliar US\$ dari 3,055 miliar US\$, sementara Malaysia justru mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 3,296 miliar US\$ dari 3,020 miliar tahun lalu dan dapat dilihat nilai ekspor CPO Thailand juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 737 juta US\$ dari 857 juta US\$. Penurunan nilai ekspor tersebut belum dapat secara langsung menunjukkan menurunnya daya saing Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan analisis menggunakan indikator daya saing seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif.

Perdagangan minyak sawit global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan struktur permintaan dan kebijakan pasar utama. Pemerintah negara tujuan seperti Uni Eropa memperketat standar keberlanjutan melalui kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED II), sementara negara pengimpor utama seperti India dan Tiongkok melakukan diversifikasi suplai untuk menjaga

stabilitas energi dan pangan. Selain itu, fluktuasi harga minyak nabati dunia, terutama minyak kedelai, turut mempengaruhi preferensi pasar terhadap CPO. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh sensitivitas terhadap dinamika pasar internasional serta perubahan regulasi perdagangan global (Mayr *et al.*, 2021).

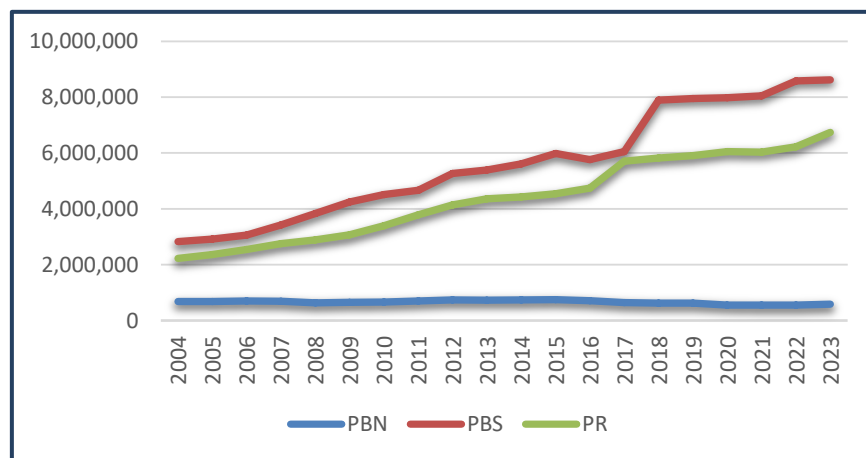
Di sisi lain, Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi dan pengendalian ekspor bahan mentah untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri melalui program biodiesel dan pengembangan industri turunan sawit. Namun kebijakan pajak ekspor dan pungutan CPO diberlakukan untuk menjaga stabilitas pasokan domestik dan mendukung pengembangan industri olahan. Berbeda dengan Indonesia, Malaysia mendorong ekspor CPO mentah melalui pembebasan pajak dalam periode tertentu untuk mempertahankan pangsa pasar global. Perbedaan pendekatan kebijakan ini turut memengaruhi pola ekspor ketiga negara produsen utama, sehingga perubahan kinerja ekspor harus dilihat tidak hanya sebagai indikator daya saing, tetapi juga sebagai konsekuensi strategi industri yang berbeda (Mayr *et al.*, 2021).

Permasalahan yang Indonesia hadapi selaku negara utama pengeksport minyak kelapa sawit ini ialah, pengiriman CPO dari Malaysia seringkali lebih murah dari pada dari Indonesia. Pemerintah Malaysia di sisi lain, terus mendorong ekspor minyak sawitnya dengan sepenuhnya membebaskan CPO dari pajak komoditas, oleh karena itu kinerja ekspornya lebih baik daripada negara-negara pengeksport minyak sawit lainnya. Sedangkan Undang-undang pajak ekspor produk minyak sawit yang masih diberlakukan di Indonesia dalam upaya menjaga ketersediaan bahan baku dan harga minyak goreng tidak mengalami kenaikan yang tinggi (Azida *et al.*, 2023).

Ditambah lagi permasalahan lainnya Indonesia sebagian besar ekspor masih berupa bahan mentah dengan nilai jual yang lebih rendah. Akibatnya, meskipun Indonesia adalah produsen sawit terbesar di dunia, kita belum mampu menentukan harga pasar internasional. Harga minyak sawit dunia lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah pasokan, permintaan, harga minyak nabati lain (terutama kedelai), dan kebijakan impor negara tujuan. Selain tantangan di pasar internasional, di dalam negeri juga terdapat persoalan terkait legalitas dan

pengelolaan lahan sawit, termasuk kebun yang belum berstatus hukum jelas, kurang 13,5 persen (1,5 juta ha) lahan sawit saat ini berada di lokasi lahan gambut, serta isu deforestasi akibat ekspansi lahan (Kementerian Pertanian, 2024).

Tantangan lain bagi Indonesia saat ini adalah menghasilkan minyak sawit dan turunannya yang ramah lingkungan. Beberapa pasar yang membatasi ekspor CPO dari Indonesia ialah Amerika Serikat dan Eropa. Negara-negara tersebut sangat serius dalam menjaga kehidupan ekosistem alam. Faktanya, Indonesia terkadang masih merusak ekosistem alam saat melakukan pengembangan produksi CPO, misalnya kebakaran hutan ataupun lahan. Faktor yang mendukung daya saing CPO Indonesia di pasar internasional ialah karena luasnya lahan kelapa sawit yang dimiliki Indonesia, letak dan kondisi lahan tanah Indonesia mendukung produksi minyak sawit, kemudahan mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung dalam negeri, rendahnya biaya produksi sawit (Suharyono *et al*, 2016). Gambar 2 menunjukkan luas area perkebunan sawit di Indonesia pada tahun 2004 – 2023.



Gambar 2. Grafik Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia

Sumber: BPS, 2023.

Peningkatan luas areal kelapa sawit sangat besar terjadi pada periode sebelum krisis moneter tahun 1980 -1998 dengan laju pertumbuhan sebesar 15,07% per tahun. Pertumbuhan yang signifikan terjadi pada luas areal kelapa sawit PR dan PBS masing-masing sebesar 44,78% per tahun dan 20,51% per tahun, sedangkan luas areal PBN hanya meningkat sebesar 6,18% per tahun. Demikian pula pada periode 10 tahun terakhir (2015-2024), areal kelapa sawit Indonesia naik 4,90% per tahun. Pada tahun 2021, areal sawit pada kategori ini

sebesar 2,21 juta hektar dan pada tahun 2024 diestimasikan hanya tinggal 1,07 juta hektar (Kementerian Pertanian, 2024).

Peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia turut mendorong terjadinya peningkatan produksi minyak sawit, termasuk Crude Palm Oil (CPO). Ekspansi areal perkebunan yang berlangsung secara bertahap selama periode pengamatan berkontribusi terhadap meningkatnya kapasitas produksi nasional. Hal tersebut tercermin pada Grafik 3, yang menunjukkan perkembangan produksi CPO Indonesia selama periode 2005 – 2024.



Gambar 3. Grafik Produksi CPO Indonesia dalam 20 tahun

Sumber: BPS, 2023.

Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit. Grafik 3 yang mengacu pada data produksi CPO Indonesia selama periode 2005-2024 menunjukkan bahwa produksi CPO cenderung meningkat, meskipun pada beberapa tahun tertentu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005, produksi CPO Indonesia tercatat sebesar 15,56 juta ton, dan terus meningkat hingga mencapai 46,50 juta ton pada tahun 2024. Secara keseluruhan, peningkatan ini mencerminkan ekspansi luas areal perkebunan serta peningkatan kapasitas produksi nasional dalam jangka panjang. Berdasarkan perhitungan pertumbuhan rata-rata tahunan, produksi CPO Indonesia selama periode 2005–2024 tumbuh sekitar 6 % per tahun. Peningkatan produksi yang relatif signifikan terjadi pada periode 2007–2008, ketika produksi meningkat dari 18 juta ton menjadi 20,5 juta ton, yang menunjukkan dampak kuat dari perluasan areal perkebunan dan meningkatnya permintaan global. Sementara itu, perlambatan bahkan penurunan produksi terjadi pada beberapa tahun tertentu,

seperti 2015 dan 2021, yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, kebijakan domestik, serta gangguan perekonomian global.

Meskipun banyak penelitian telah membahas tentang daya saing CPO Indonesia dalam pasar global, sebagian besar studi tersebut lebih fokus pada aspek produksi, volume ekspor, dan kebijakan perdagangan internasional. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus memanfaatkan rangkaian data historis terbaru untuk melihat dinamika keunggulan komparatif CPO dari waktu ke waktu khususnya dengan membandingkan kinerja Indonesia dengan dua negara pesaing utama, yaitu Malaysia dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan peluang dalam meningkatkan daya saing CPO dengan hilirisasi dan keberlanjutan industri sawit nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas kesenjangan ini menjadi celah penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Indonesia memiliki keunggulan sumber daya alam, luas areal perkebunan, dan volume produksi terbesar, tetapi belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut dalam perdagangan internasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keunggulan yang dimiliki Indonesia perlu dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan keunggulan komparatif untuk melihat sejauh mana posisi Indonesia dalam persaingan pasar global. Penelitian terdahulu umumnya menganalisis daya saing CPO menggunakan metode RCA atau mengombinasikannya dengan indeks lain pada periode pengamatan yang berbeda. Namun, masih terbatas penelitian yang membandingkan dinamika nilai RCA dan RSCA Indonesia, Malaysia, dan Thailand menggunakan data time series terbaru periode 2005-2024. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai perubahan daya saing CPO di pasar global. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kombinasi indikator RCA dan RSCA untuk membandingkan daya saing ekspor CPO Indonesia, Malaysia, dan Thailand menggunakan data deret waktu selama dua dekade, sehingga mampu menggambarkan dinamika keunggulan komparatif secara lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis daya saing ekspor CPO Indonesia dibandingkan Malaysia dan Thailand untuk memahami posisi kompetitif Indonesia dan strategi peningkatan nilai eksportnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat daya saing ekspor CPO Indonesia terhadap Malaysia dan Thailand di Pasar Global.
2. Bagaimana posisi daya saing ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia dibandingkan Malaysia dan Thailand di pasar global berdasarkan indikator RCA dan RSCA.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat daya saing ekspor CPO Indonesia terhadap Malaysia dan Thailand di Pasar Global.
2. Untuk menganalisis posisi daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dibandingkan Malaysia dan Thailand berdasarkan indikator RCA dan RSCA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, sebagai rujukan informasi dan pertimbangan terkait pengambilan keputusan kebijakan pengembangan ekspor CPO
2. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait ekspor CPO Indonesia, Malaysia dan Thailand di Pasar Global.